

FENOMENA ROMANTISASI PRA-NIKAH DALAM TINJAUAN INTERTEKSTUALITAS NILAI AJARAN AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTIANI

Muhammad Muzni Al Farisi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

alfarisi.muzni13@gmail.com

Putri Nurul Faizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

putrinurul@gmail.com

Article History:

Received: June 03, 2026;

Accepted: June 13, 2026;

Published: July 02, 2026;

Abstract. *The normalization of pre-marital romantic relationships, or dating, does not constitute a novel challenge in the modern era. The pervasive impact of this phenomenon has emerged as a primary discourse across various disciplines, necessitating profound academic inquiry. From a theological perspective, this phenomenon is positioned as a crucial discourse, given its direct implications for morality, normative systems, and ethical axiology within religious life. Consequently, this study aims to conduct a comparative analysis of pre-marital romantic relations through the lenses of Islam and Christianity, focusing on a textual analysis of the Quran and the Bible as primary sources. Utilizing Julia Kristeva's theory of intertextuality, this research employs a comparative approach to examine both scriptures. The study finds that within these two sacred texts, the romanticization of pre-marital relationships is perceived negatively, as it is viewed to encompass detrimental values regarding morality, social norms, and ethical standards.*

Keywords:

*Pre-marital Romanticization,
Islam, Christianity,
Intertekstuality.*

Abstrak. Normalisasi fenomena Romantisasi pra-nikah atau pacaran bukan sebuah tantangan baru pada zaman modern. Masifnya dampak pacaran menjadi diskursus penting berbagai keilmuan untuk mengkaji secara mendalam. Prespektif teologis menempatkan fenomena ini sebagai diskursus krusial, mengingat implikasinya yang bersinggungan langsung dengan tatanan moralitas, sistem norma, dan aksiologi etis dalam kehidupan beragama. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif mengenai fenomena relasi romantis pra-nikah dalam prespektif ajaran Agama Islam dan Kristen, dengan menitikberatkan pada analisis tekstual terhadap Al-Qur'an dan Al-Kitab sebagai landasannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif teks Al-Qur'an dan Al-Kitab dengan menggunakan teori Intertekstualitas Julia Kristeva. Pada kedua kitab tersebut fenomena romantisasi pra-nikah (pacaran) dianggap negatif karena banyak mengandung nilai-nilai negatif dari segi moralitas, sistem norma dan etis.

A. PENDAHULUAN

Ajaran kitab suci memiliki relasi yang kuat dengan norma, moral, dan etika. Relasi ini merupakan dampak kontribusi agama dalam pembentukan

dan pemahaman nilai-nilai moral dan norma etika dalam kehidupan manusia. Dalam agama islam konsep moral dan etika merupakan aspek penting karena berkaitan dengan ideologi, keyakinan dan keimanan, tanggung jawab, dan kesetiaan (Daryanto and Ernawati 2024). Dalam agama Kristen moral dianggap sebagai suatu konsep tanggung jawab dan pelayanan didalam gereja maupun diluar gereja dan menjadi landasan bagi sikap batin, prilaku, pertimbangan, dan keputusan etis bagi setiap umatnya (Magdalena and Sumakul 2023). Keduanya dinilai sebagai konsep berkehidupan yang benar dihadapan tuhan yang diyakini akan dipertanggung jawabkan suatu hari nanti. Kemajuan era globalisasi sangatlah masif, hingga bisa menekan pencampuran budaya secara universal. Keterlibatan teknologi dalam kehidupan manusia modern mempermudah untuk mengakses internet dan mendapatkan informasi yang komplekstebble. Hal ini menjadi celah masuknya budaya-budaya universal (asing) terhadap budaya internal yang akan menjadikan ruang asimilasi berjalan menuju kehidupan masyarakat. Asimilasi artinya kelahiran budaya baru dari penggabungan dua budaya yang berbeda yang akan berimbas kepada meleburnya budaya yang sudah ada (Irmania et al. 2021)

Salah satu fenomena yang menjadi banyak sorotan dalam ruang asimilasi adalah “Romantisasi Pra-Nikah” atau istilah populernya adalah “Pacaran”. Fenomena ini bukan dipandang sebagai sekedar tahap pengenalan, melainkan telah mengalami pergeseran paradigma dalam hubungan interpersonal yang membuat batas-batas antara nilai sakral dan profan semakin kabur, sehingga pacaran sudah menjadi gaya hidup yang dinormalisasi melalui berbagai medium. Dalam media sosial fenomena ini dinarasikan dan dilingkai (*framing*) menjadi sebuah pemberian dan anugrah yang harus disyukuri (Jazilah et al. 2026). Maka peneliti menganggap fenomena tersebut memunculkan diskursus baru dan *polemic view* mengenai konsep romantisasi itu sendiri dalam keagamaan.

Studi mengenai romantisasi pra-nikah (berpacaran) secara konsisten menjadi fokus diskursus para peneliti akibat kompleksitas kontekstualnya

yang bersifat lintas disiplin. Kendati demikian, literatur terdahulu cenderung memiliki keterbatasan cakupan, dimana analisis yang dilakukan umumnya masih bersifat parsial dan hanya menitikberatkan pada satu dimensi keilmuan tertentu. Terdapat perbedaan penyimpulan terhadap fenomena romantisasi pra-nikah, meski keduanya dianalisis melalui kerangka epistemologi agama. Dalam prespektif islam, ada kecenderungan interaksi yang bersifat preventif, dimana segala bentuk hubungan romantic di luar ikatan pernikahan ditoloh demi menjaga intergritas moral dan nama keluarga. Sebaliknya, tradisi Kristen cenderung menerapkan pendekatan etika kontekstual yang memberikan ruang bagi romantisasi pra-nikah (berpacaran), sejauh interaksi tersebut tetap berada dalam koridor nilai-nilai Al-Kitab dan prinsip kemurnian spiritual

Seperti tulisan Muhmmad Khairul Fatihin dkk, mengulas mengenai Analisis fenomena berpacaran prespekif surah Al-Isra Ayat 32 dan Al-Hujarat Ayat 13. Mereka menyimpulkan bahwa berpacaran menurut Al-Qur'an berpotensi besar untuk mendekati zina, sebab keakraban emosional dan fisik dapat memicu gairah seksual yang berlebihan. Dan konsep berpacaran dianggap bertentangan dengan prinsip kemuliaan manusia dihadapan allah yang seharusnya hubungan tersebut dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT (Fatihin et al. 2024). Yanto Paulus Hermanto memberikan istilah baru dalam tulisannya tentang prinsip-prinsip pacaran perjanjian menurut Al-Kitabiah. Menurutnya pacaran perjanjian dinilai sebagai komitmen yang baik bagi kaum muda ketika pra-nikah, sebab pelaku dituntut untuk membawa pasangannya kepada persekutuan kuat dengan tuhan, yang mana kekudusan merupakan syarat mutlak bagi pelaku yang melakukan hubungan pacaran sehingga bisa bertekad untuk hidup sesuai kehendak tuhan (Hermanto and Cyntiawati 2024).

Tujuan Penelitian ini sebagai respon *gap* dan tambahan literatur-literatur sebelumnya, sehingga bisa terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Penulis menggunakan pendekatan komparatif terhadap teks Al-Qur'an dan Al-Kitab dengan menggunakan teori Julia Kristeva. Melalui teori intertekstualitasnya. Julia menawarkan konsep bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, akan tetapi selalu berada dalam jangkauan teks-teks

yang lainnya. Maka penulis merumuskan beberapa masalah dan *gap* yang harus direspon: 1. Bagaimana teks-teks Al-Qur'an dan Al-Kitab memandang batasan relasi laki-laki dan perempuan? 2. Bagaimana teori Julia Kristeva menjelaskan fenomena "Romantisasi Pra-Nikah (pacaran) yang terjadi pada umat muslim dan Kristiani? 3. Apa saja persamaan dan perbuatan fundamental (komparasi) nilai mora, norma, dan etis antara pandangan Islam dan Kristen terhadap fenomena romantisasi pra-nikah (pacaran)? Maka ketiga rumusan itu menjadi fokus penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka kualitatif dengan jenis studi literatur dan kepustakaan (*library research*), dengan mengadopsi sumber primer dari Al-Qur'an dan Al-Kitab. Adapun data sekunder penelitian diambil dari buku-buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian. Deskriptif analisis dipilih agar memberikan gambaran mengenai konsep romantisasi pra-nikah dalam kedua kitab tersebut. Teori yang digunakan untuk menemukan relasi antara narasi dari kedua teks suci agama tersebut adalah intertekstualitas Julia Kristeva, yang berpandangan bahwa suatu teks itu selalu beresonansi dengan teks-teks yang lainnya. Maka teori ini dianggap bisa menemukan relasi antara teks Al-Qur'an dengan teks Al-Kitab. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Kitab yang berkaitan dengan topik, kemudian mengkomparasi keduanya dan dianalisis untuk mengidentifikasi berdasarkan persamaan dan perbedaan makna yang terkandung di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Julia Kristeva dan Terminologi Intertekstualitas

Julia Kristeva merupakan seorang warga negara Bulgaria yang lahir pada tahun 1941. Latar belakang keluarganya merupakan orang-orang berpendidikan dengan ibu sebagai seorang ilmuan yang jenius dan ayah sebagai seorang teolog. Hal ini menjadi bukti warisan intelektual dari orang tuanya, karena kristeva sendiri merupakan seorang pemikir dan filsuf yang

memberikan kontribusi besar bagi teori semiotika dan aliran poststrukturalis Prancis (Aini 2022). Langkah awal dari prestasinya tersebut dimulai Pada usia 24 tahun (1965), ketika ia pergi untuk melakukan studi di Prancis dan Bulgaria. Disana ia langsung terlibat kedalam milieu intelektual Prancis seperti mengikuti seminar Roland Barthes, dan terlibat dengan penulis-penulis intelektual lainnya yang terpusat di sekitar jurnal sastra, *Tel Quel*, yang dipimpin oleh Phillipe Sollers (Tubagus et al. 2025).

Pada usia 30 tahun (1970) Kristeva memfokuskan pemikirannya untuk kebutuhan intelektual publik internasional. Namun tak lama beberapa tahun kemudian pemikirannya mulai terkontaminasi oleh intelektual sosio-politik setelah terjadinya perang Bulgaria. Ia mulai mengkritik komunis yang tak langsung merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Dan kritiknya pun hanya intelektualis Bulgaria yang bisa memahaminya karena dibuat dengan bahasa kode yang rumit. Hal itu Kristeva anggap sebagai salah satu perlawanan terhadap humanisme sekuler sehingga mendorong para posthumanis menjadi penerus tahta postmodernis (Tubagus et al. 2025).

Kristeva merupakan salah satu filsuf Prancis yang dipengaruhi oleh pemikir Lacanian, dalam bidang subjektivitas dan bahasa serta hasrat dan seksualitas. Kristeva memfokuskan analisisnya kepada feminitas dan sifat bahasa serta manifestasinya. Oleh karena itu aliran semiotikanya disebut dengan aliran revolusioner karena ia ingin merubah pandangan dunia yang memiliki sifat patriarkis kepada arah yang memiliki keseimbangan antara simbolisme feminisme dan maskulin secara radikal. Julia memiliki karya tulisan yang sangat banyak sehingga ia diterima menjadi salah satu anggota kehormatan linguistik yang ada di Universitas Paris dan di Columbia University New York, diantaranya karyanya yaitu: *Le Texte du roman: Approche semiologique d'une structure discursive transformationnelle*(1970), *Semiotiké: Recherches pour une sémalyse*(1969), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art*(1984) dan lain sebagainya (Aini 2022).

Konsep intertekstualitas pertama kali terujar di musim dingin 1966 dalam forum diskusi ke-44 majalah *Tel Quel*. Teori intertekstualitas hadir sebagai bentuk respons kritis Julia Kristeva terhadap batasan semiotika tradisional yang cenderung kaku dan hanya berfokus pada struktur internal teks secara otonom. Pendekatan strukturalisme murni dianggap mengabaikan dimensi historis dari sebuah teks. oleh sebab itu, Kristeva mengonstruksi teori ini guna mengintegrasikan kembali aspek sejarah ke dalam analisis tekstual. Secara fundamental, intertekstualitas mengasumsikan bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri; setiap teks senantiasa berada dalam pengaruh teks-teks lain melalui sebuah proses dialogis yang berkelanjutan (Muhafizah 2021).

Dalam perspektif yang lebih dalam, intertekstualitas juga merupakan manifestasi dari aspek psikologis yang berakar pada pengalaman kolektif atau memori primordial. Pengalaman bersama ini menjadi sumber inspirasi bagi kreator dan landasan resepsi bagi penikmat seni. Sebuah karya sastra pada hakikatnya adalah bentuk tanggapan aktif terhadap karya-karya pendahulu yang telah terpublikasi. Konsekuensinya, sebuah teks mustahil dipisahkan sepenuhnya dari jalinan teks lainnya, karena signifikansi makna sebuah karya hanya dapat dipahami secara komprehensif melalui komparasi dengan teks-teks yang mendahuluinya (Dini Siti Habibah, Ahmad Syukron 2025).

Titik tekan utama dalam kajian intertekstualitas adalah interdependensi atau saling ketergantungan antar-teks. Kristeva memandang semua teks sebagai "interteks" karena sifatnya yang merujuk, mendaur ulang, dan menyerap elemen dari literatur yang telah ada. Setiap karya seni berinteraksi dengan korpus teks lain melalui proses penulisan ulang, transformasi, hingga parodi. Relasi antar-teks ini mewujudkan dalam berbagai spektrum, mulai dari kutipan langsung, sitasi, alusi, gema, referensi, imitasi, kolase, parodi, pastis, konvensi sastra, hingga paralelisme struktural. Seluruh sumber tersebut, baik yang dimanfaatkan secara sadar maupun yang tercermin secara tidak sadar, diolah oleh intertekstualitas

untuk mengubah atau mereproduksi teks-teks sebelumnya menjadi sebuah entitas baru (Dini Siti Habibah, Ahmad Syukron 2025).

Konsep ini terdapat dalam buku karya Kristeva yaitu “*Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*”. Ia menyebutkan konsep utama tentang intertekstualitas, yang berbunyi:

Inteirtextuality (intertextualité). This Frenchword was originally introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another, or with the sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual system such as the novel, for instance. It is defined in La Révolution du langage poétique as the transposition of one or more systems of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any SIGNIFYING PRACTICE (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifying systems undergo such a transposition (Kristeva 1980)

Artinya: “Intertekstualitas (intertextualité). Kata dalam bahasa Prancis ini pertama kali diperkenalkan oleh Kristeva dan segera memperoleh perhatian luas; sejak itu istilah ini banyak digunakan sekaligus disalahgunakan di kedua sisi Atlantik. Namun, konsep ini umumnya telah disalahpahami. Intertekstualitas tidak ada kaitannya dengan persoalan pengaruh seorang penulis terhadap penulis lain, atau dengan sumber-sumber suatu karya sastra; sebaliknya, intertekstualitas berkaitan dengan unsur-unsur dalam sebuah sistem tekstual, misalnya novel. Konsep ini didefinisikan dalam *La Révolution du langage poétique* sebagai, yaitu transposisi satu atau lebih sistem tanda ke dalam sistem lain, yang disertai dengan artikulasi baru dari posisi enunsiatif maupun denotatif. Setiap praktik pemakaian (signifying practice) merupakan suatu medan (dalam arti ruang yang dilintasi oleh garis-garis kekuatan) di mana berbagai sistem pemakaian mengalami transposisi semacam itu”.

Dapat disimpulkan bahwa konsep intertekstualitas yang digagas Kristeva tidak hanya membahas pengaruh dari satu pengarang ke pengarang lain atau pengaruh dari karya sastra yang dibaca. Konsep ini juga tidak menyoroti persamaan dan perbedaan antara karya sastra, serta tidak bertujuan untuk menemukan hipogram dari teks tersebut. Namun, gagasan intertekstual yang diperkenalkan oleh Kristeva menunjukkan bahwa dalam sebuah ruang teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan yang diambil dari teks lain (Muhafizah 2021). Adapun prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah intertekstualitas diantaranya (Kristeva 1980):

- a) Transformasi Proses pemindahan, penjelmaan, atau penukaran unit teks ke dalam teks lain, baik secara formal (struktur) maupun abstrak (ide/konsep).
- b) Modifikasi. Upaya penyesuaian, perubahan, dan pemindahan elemen teks dalam sebuah karya baru. Prinsip ini didasari keinginan pengarang untuk meniru teks sumber namun disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, politik, serta ekspektasi pembaca.
- c) Ekspansi. Perluasan atau pengembangan makna dari teks sumber. Sebagai contoh, sebuah cerita pendek yang dieksplorasi dan dikembangkan secara mendalam sehingga menjadi sebuah novel yang utuh.
- d) Demitefikasi. Bentuk resistensi atau penentangan terhadap pengertian yang ada dalam teks pendahulu. Pengarang melakukan telaah kritis terhadap teks tersebut sebelum akhirnya menyajikan sudut pandang yang berlawanan.
- e) Haplologi. Proses pengguguran atau eliminasi bagian-bagian tertentu dari teks sumber. Mekanisme ini biasanya terjadi dalam tahap penyuntingan untuk mencapai keharmonisan dan efektivitas dalam karya yang baru.
- f) Paralel. Penyelarasan atau penyejajaran antara satu teks dengan teks lainnya, baik dalam aspek tema, pemikiran, maupun bentuk teks itu

sendiri. Prinsip ini menunjukkan adanya keselarasan unsur antar-karya.

- g) Konversi. Proses mengubah teks asli menjadi teks baru dengan cara memutarbalikkan matriks (induk) dan hipogram, atau dengan melakukan oposisi terhadap teks tersebut. Berbeda dengan demitefikasi, konversi cenderung tidak radikal dan tidak melakukan perubahan secara drastis.
- h) Eksistensi. Proses penciptaan unsur-unsur baru yang berbeda dari teks hipogramnya. Hal ini terjadi ketika pengarang melakukan pembaruan signifikan terhadap karya utama yang menjadi basis penulisannya.
- i) Defamiliarisasi. Proses pembentukan unsur-unsur yang tidak lazim (luar biasa) dengan melakukan distorsi pada teks yang sudah dikenal luas, seperti penyimpangan makna atau perubahan peran karakter untuk memberikan efek kebaruan.

2. Relasi Intertekstualitas dalam Narasi Al-Qur'an dan Al-Kitab

Dalam studi naskah keagamaan, Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang secara aktif melakukan dialog intertekstual dengan tradisi-tradisi sebelumnya, khususnya tradisi Biblikal dan literatur apokrifa (mitos masyarakat kuno). Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan muncul sebagai diskursus baru yang melakukan integrasi dan asimilasi kreatif terhadap "pre-teks" yang sudah ada dalam memori kolektif masyarakat Arab-Mediterrania kuno. penulis mengutip dari Tesis Egi Tanadi (2023), menurutnya melalui pendekatan ini Al-Qur'an sering kali mengambil elemen narasi yang sudah dikenal oleh audiensnya, namun memberikan pergeseran perspektif teologis yang signifikan untuk menekankan pesan monoteisme dan otoritas ketuhanan.

Tanadi dalam Tesis-nya memberikan gambaran dengan kisah Maryam yang ia kutip dari Paper Abboud (2014) "Mary In The Qur'an". Konteks ini merupakan salah satu contoh paling familiar dalam Qur'an mengenai narasi kisah kehamilan Maryam dalam Q.S. Maryam ayat 19 dan Ali 'Imran ayat 3.

Secara intertekstual, Al-Qur'an menunjukkan keterkaitan erat dengan Protevangelium of James dan Injil Lukas, meskipun dilandasi dengan modifikasi naratif yang tajam. Al-Qur'an secara sadar menghilangkan sosok Joseph (Yusuf) (suami Maryam) dalam tradisi Kristen yang menemaninya saat melahirkan disebuah gua di Betlehem. Kisah ini tertuang dalam Lukas 2 ; 4-7 (Yayasan Lembaga Sabda, 2026). Kemudian diksi Al-Qur'an memodifikasinya dengan suatu kemujizatan dari Tuhan untuk menunjukkan bahwa Maryam adalah sosok yang spesial dan sosok perempuan suci yang berada langsung di bawah perlindungan Ilahi. Penggambaran Maryam yang tumbuh seperti "tanaman yang baik" menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengolah motif kesuburan dan kekuatan maternal (kombinasi luar biasa antara daya tahan fisik, ketangguhan mental, dan ikatan emosional saat hamil, persalinan, dan menyusui), menjadi simbol kesalihan hamba di hadapan Penciptanya (Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha 2022).

Selain narasi Maryam, Tanadi mengutip Jurnal Rashid Iqbal (2016) “*A New Theory On Ashab..*”, tentang kisah Ashabul Kahfi (Penghuni Gua). Dalam surat Al-Kahfi menawarkan lapisan intertekstualitas yang lebih kompleks. Penelitian itu mengaitkan narasi ini tidak hanya dengan tradisi Kristen Ortodoks tentang "Tujuh Pemuda Efesus", tetapi juga dengan tradisi Yahudi Bait Kedua yang tercermin dalam Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*). Referensi mengenai kota Raqim atau Rekem dalam Al-Qur'an ditemukan memiliki kaitan sejarah dengan lokasi yang disebutkan dalam naskah-naskah kuno tersebut. Selain itu, ancaman hukuman rajam yang dialami para pemuda gua lebih identik dengan sistem hukum faksi elit Yahudi abad pertama, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sedang melakukan kritik ideologis sekaligus merangkul sejarah imperialisme Romawi kuno dalam satu kesatuan narasi

Secara keseluruhan, relasi intertekstual ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an selaku teks keagamaan baru, berusaha membangun pola interaksi dan asimilasi supaya dapat mengintegrasikan diri secara kreatif dengan pre- teks tradisi literatur para Al-Kitab dan wawasan Bliblikal. Pemahaman intertekstual ini bisa menggeser fungsi “kritik ideologis-hermeneutis menjadi “ pijakan teoritis” untuk melakukan studi komparasi antar teks, yang mana setiap penulis teks memiliki bangunan teoritis yang kontras

antara satu dengan yang lainnya dalam implikasi “*Scriptural Intertextuality*” atau “Intertekstualitas kitab suci” sebagai lahan penelitian baru bagi para pembaca kitab suci dan literatur pra-kanonisasi kitab suci (Edi Tanadi, 2023).

3. Fenomena Romantisasi Pra-Nikah Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Kitab

Romantisasi pra-nikah atau populer dengan istilah “pacaran” sebelum akad sudah sangat dinormalisasi oleh banyak kalangan di era modern sekarang. Dalam tulisan Lehan syah dan Sastrawati tentang “fenomena pacaran di kalangan mahasiswa”, mereka mendapatkan data sebanyak 47,1% dari responden mahasiswa menormalisasi pacaran boleh beriuman dan 50% menormalisasi seks bebas (Lehan Syah 2020). Di kalangan siswa pun mereka sudah menjalani hubungan pacaran dengan berbagai motif alasan. Rasif (2024) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa siswa-siswa yang masih aktif sekolah menjalin hubungan asmara untuk mendapatkan teman belajar, teman bicara, dan untuk menjaga status sosial (Rosif 2024). Bahkan Fenomena ini bukan dipandang sebagai sekedar tahap pengenalan, melainkan telah mengalami pergeseran paradigma dalam hubungan interpersonal yang membuat batas-batas antara nilai sakral dan profan semakin kabur, hingga sudah menjadi gaya hidup yang dinormalisasi melalui berbagai medium. Dalam media sosial fenomena ini dinarasikan dan dibingkai (*framing*) sudah menjadi sebuah pemberian dan anugerah yang harus disyukuri (Jazilah et al. 2026).

Namun, dari tinjauan Al-Qur'an, praktik romantisasi pra-nikah (berpacaran) ini perlu dikaji secara mendalam karena berpotensi besar bertentangan dengan prinsip-prinsip kesucian serta kehormatan dalam ajaran Islam (Fatihin et al. 2024). Al-Qur'an tidak mengenal konsep pacaran seperti yang umum dipraktikkan saat ini, di mana terdapat keakraban fisik dan emosional secara bebas sebelum adanya ikatan yang sah. Sebaliknya, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat tegas untuk melindungi moralitas dan mencegah manusia terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

Pandangan utama Al-Qur'an yang sering dikorelasikan dengan fenomena pacaran didasarkan pada Surah Al-Isra' ayat 32, yang berbunyi: "Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk"* Al-Isrā' [17]:32 (Kemenag RI, 2020).

Ayat ini secara eksplisit melarang keras perbuatan "mendekati" zina. Penggunaan kata "mendekati" (bukan sekadar "melakukan") menunjukkan bahwa Islam menerapkan upaya pencegahan sejak awal terhadap segala perilaku, situasi, atau rangsangan yang berpotensi memicu perzinaan (Fatihin et al. 2024). Quraish Shihab menegaskan *"janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat menghantar kamu terjerumus dalam keburukan itu"*. Dalam Al-Mishbah ayat ini dikorelasikan dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S Al-Isra : 31, yang berbicara mengenai pembunuhan anak karena faktor kemiskinan. Menurut Quraish Shihab ayat 32 juga merupakan faktor dan sebab lain terjadinya suatu pembunuhan pada anak, dikarenakan adanya kekhawatiran diperkosa dan berzina (Quraish Shihab, 2017). Dalam praktiknya Q.S Yusuf ayat 23 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."* Yūsuf [12]:23 (Kemenag RI 2020).

Dikisahkan bahwa ketika Zulaikha menampakkan keinginannya dan meminta kepada Yusuf untuk memenuhi hasratnya, tetapi Allah

melindunginya dengan rahmat dan penjagaan-Nya sehingga Yusuf selamat. Maka berpacaran sangat identik dengan *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram di tempat sepi) dan *ikhtilat* (percampuran bebas melampaui batas), yang merupakan pemicu hasrat sehingga menjadi pintu masuk sebuah perzinahan (Tegar Damanik, Rafi Ma'arif, Ayesa, Sukana 2024). Berdasarkan tinjauan tafsir *Al-Misbah*, dorongan syahwat Zulaikha terhadap Yusuf dipandang bukan sebagai fenomena instan, melainkan hasil dari akumulasi interaksi intensif yang berlangsung secara *continue*. Frekuensi pertemuan yang repetitif tersebut memicu penguatan daya tarik psikologis yang pada puncaknya termanifestasi dalam tindakan yang lebih berani dan provokatif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa normalisasi praktik *khalwat* dalam hubungan pra-nikah merupakan fase krusial yang secara bertahap mereduksi hambatan moral, sehingga menjadi akselerator yang mendekatkan subjek pada perilaku perzinahan (Quraish Shihab, 2017).

Selain itu, Al-Qur'an juga menitik-beratkan pada pentingnya menjaga batasan interaksi melalui perintah menundukkan pandangan (*ghaddul bashar*) dan memelihara kemaluan, sebagaimana diatur secara jelas dalam Surah An-Nur ayat 30-31 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat”. An-Nūr [24]:30 (Kemenag RI, 2020).

Perintah esensial ini kembali ditegaskan dalam Surah Al-Mu'minun ayat (5-7), yang menyebutkan bahwa karakteristik orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap pasangan sah mereka (Isnawan 2022). Hubungan pacaran sering kali mengabaikan batasan-batasan syariat ini sehingga sangat mudah membangkitkan syahwat dan membuka ruang terjadinya sentuhan fisik

yang diharamkan. Dengan menahan pandangan dan mengendalikan nafsu, seorang Muslim pada hakikatnya sedang menyelamatkan diri dan kehormatannya dari berbagai malapetaka moral. Berdasarkan tinjauan teologis dalam tafsir *Al-Misbah*, terdapat korelasi signifikan antara pengendalian impuls visual laki-laki dengan martabat kemanusiaannya. Narasi tersebut mengindikasikan bahwa secara fitrah, persepsi visual terhadap lawan jenis merupakan salah satu titik vulnerabilitas maskulinitas yang paling fundamental. Menanggapi realitas psikologis tersebut, tafsir ini menekankan urgensi purifikasi ruang publik melalui kewajiban menjaga aurat bagi perempuan. Hal ini diposisikan sebagai instrumen preventif yang strategis untuk meminimalisir stimulus erotis, sehingga secara kolektif dapat mereduksi potensi terjadinya perzinahan serta berbagai tindakan asusila lainnya dalam struktur sosial (Quraish Shihab, 2017).

Sebagai alternatif dan pedoman yang benar dalam berinteraksi, Al-Qur'an menanamkan prinsip kesetaraan dan kemuliaan manusia melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”*. Al-Hujurāt [49]:13 (Kemenag RI,2020).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal (*lita'ārafū*), dengan penegasan bahwa tolak ukur kemuliaan di sisi Allah hanyalah ketakwaan (*taqwa*), bukan ketertarikan fisik, kekayaan, atau status sosial yang kerap menjadi dasar orang berpacaran. Tujuan utama interaksi antara laki-laki dan perempuan hendaknya untuk pengenalan dalam konteks sosial yang wajar, atau melalui proses *ta'aruf* yang terstruktur dan diawasi menuju jenjang pernikahan, bukan untuk mencari kesenangan nafsu semata. Melalui konsep *ta'aruf* dan

pernikahan yang sah inilah, Islam menawarkan jalan mulia yang dibenarkan oleh syariat untuk menjalin hubungan antar lawan jenis (Fatihin et al. 2024). Dalam tafsir At-Tabari dari hadis riwayat sahabat Yunus, dijelaskan bahwa Ta'aruf yang dimaksud adalah pengenalan dengan tujuan saling mengenal satu sama lain karena kita semua hakikatnya adalah anak adam yaitu saudara satu sama lainnya. Maka alangkah baiknya ta'aruf atau saling kenal yang dimaksud adalah orang-orang yang saling mendekatkan diri dan bertakwa kepada Allah SWT (Ahmad S, Mahmud S, 2009).

Dalam perspektif iman Kristen, pacaran bukanlah sekadar ajang untuk mencari kesenangan emosional atau pelampiasan fisik semata, melainkan sebuah masa pengenalan dan penjajakan antara dua pribadi dengan tujuan akhir untuk mencapai pernikahan yang kudus (Elsheca Patiman opur 2025). Hubungan ini dilihat sebagai ikatan spiritual yang pada akhirnya dirancang untuk mencerminkan hubungan yang sakral antara Kristus dan gereja-Nya. Oleh karena itu, pacaran Kristen menuntut komitmen dan keseriusan, bukan sebagai suatu permainan atau pencarian pengalaman sesaat (Harefa 2025).

Prinsip utama dalam tinjauan Al-kitab mengenai pacaran adalah menjaga kekudusan dan kemurnian. Firman Tuhan dengan tegas memerintahkan umat-Nya untuk hidup kudus seperti yang tertulis dalam 1 Petrus 1:16, yang menjadi fondasi sangat penting dalam memulai suatu hubungan romantis. Alkitab mengajarkan bahwa tubuh manusia dihargai sebagai bait Allah dan tempat kediaman Roh Kudus (1 Korintus 3:16), sehingga setiap pasangan wajib menjaga integritas dan saling menghormati tubuh pasangannya (Adi Rahmat Sihombing 2024). Berdasarkan pemahaman ini, seksualitas dipahami murni sebagai anugerah berharga dari Tuhan yang kemurniannya wajib dijaga secara eksklusif hanya untuk pasangan yang telah sah dalam ikatan pernikahan (Yufial Gulo 2024). Rasul Paulus juga mengingatkan dalam Roma 12:2 agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan pola dunia yang sering kali membenarkan hubungan yang hanya menuruti hawa nafsu.

Al-kitab juga sangat menekankan pentingnya kesepadanan atau kesatuan spiritual dalam mencari pasangan hidup. Di dalam 2 Korintus 6:14-15, terdapat peringatan yang tegas agar orang percaya tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang (tidak seiman) dengan orang-orang yang tidak percaya (Nainggolan et al. 2024). Kesepadanan iman ini merujuk pada konsep awal penciptaan dalam Kejadian 2:18, di mana Tuhan merancang pasangan hidup yang sejajar, seimbang, dan memiliki pandangan hidup yang berjalan selaras dengan kehendak-Nya (Elsheca Patiman opur 2025). Dengan memiliki pasangan yang seimbang secara spiritual, dua individu diharapkan dapat saling menguatkan kelemahan masing-masing, menjadi sehati, sepikir, dan memiliki tujuan yang sama untuk bertumbuh serta melayani Tuhan.

Lebih dari sekadar interaksi sosial, pacaran dipandang sebagai wadah nyata untuk mempraktikkan kasih "*Agape*" yakni kasih Ilahi yang tulus, tidak mementingkan ego diri sendiri, dan tanpa syarat (Harefa 2025). Hubungan yang sehat harus berlandaskan kasih Allah sebagaimana dijabarkan dalam Korintus 13:4-7 dan harus ditujukan untuk menghasilkan buah-buah Roh seperti kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23) (Elsheca Patiman opur 2025). Masa pacaran ini menjadi sarana yang sangat berharga bagi pasangan untuk saling mendukung perjalanan iman masing-masing, mempraktikkan pengampunan tanpa batas sesuai ajaran Yesus (Matius 18:21-22), serta membangun kedewasaan emosional secara bersama-sama (Harefa 2025).

Kesimpulannya, konsep pacaran dalam Alkitab bermuara pada apa yang disebut sebagai "pacaran perjanjian" (Hermanto and Cyntiawati 2024). Ini merupakan sebuah komitmen mendalam untuk menjalin hubungan dalam kesalehan dan rasa takut akan Tuhan, di mana pasangan saling mempersiapkan diri secara mental, praktis, dan spiritual menuju pernikahan agar seluruh langkah yang diambil senantiasa memuliakan nama Tuhan.

4. Analisis Intertekstualitas Romantisasi Pra-Nikah Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Kitab

a) Larangan Zina dan Penjagaan sebagai Bait Suci

Al-Qur'an (QS. Al-Isra' [17]:32) melarang keras tindakan "mendekati" zina. Kata "mendekati" ini dianalisis sebagai bentuk *demitefikasi* terhadap konsep pacaran modern, karena segala situasi yang memicu gairah (seperti *khalwat* atau berduaan) dianggap sebagai pintu masuk keburukan. Al-Kitab (1 Korintus 3:16 dan 6:18-20) secara paralel menekankan bahwa tubuh manusia adalah "Bait Allah" atau tempat kediaman Roh Kudus. Oleh karena itu, menjauhkan diri dari percabulan bukan sekadar aturan moral, melainkan bentuk penghormatan terhadap Tuhan. Kedua dalil ini saling memperkuat narasi bahwa hubungan romantis sebelum menikah yang melibatkan fisik atau non fisik melanggar kedaulatan Tuhan dan kode etik tubuh manusia.

b) Kendali Diri, Menundukkan Pandangan dan Penguasaan Diri

Al-Qur'an (QS. An-Nur [24]:30-31) memerintahkan *ghaddul bashar* atau menundukkan pandangan bagi laki-laki dan perempuan beriman. Hal ini bertujuan untuk memelihara kemaluan dan menjaga kesucian hati dari rangsangan yang tidak halal. Al-Kitab (Galatia 5:22-23 dan 1 Tesalonika 4:3-5) menekankan pentingnya "Penguasaan Diri" sebagai bagian dari buah Roh. Umat Kristiani diminta untuk mengendalikan nafsu berahi agar tidak jatuh ke dalam kecemaran. Terjadi proses transformasi nilai dimana kontrol terhadap nafsu dipandang sebagai syarat mutlak untuk membangun relasi yang sehat di dunia

c) Landasan Taqwa dan Kasih Agape

Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]:13) menegaskan bahwa tujuan saling mengenal (*li ta'arafu*) adalah untuk menemukan ketakwaan

(*taqwa*), bukan sekadar ketertarikan fisik atau status sosial. Ketakwaan inilah yang menjadi standar kemuliaan dalam sebuah hubungan. Al-Kitab (1 Korintus 13:4-7 dan 2 Korintus 6:14) menekankan kasih *Agape* kasih yang tidak mencari keuntungan diri sendiri—serta prinsip "pasangan yang seimbang" dalam iman. Relasi harus membawa kedua belah pihak semakin dekat kepada Tuhan. Secara intertekstual, kedua teks suci ini mengonstruksi bahwa berhubungan pra-nikah harus menjadi masa persiapan spiritual yang serius, bukan sekedar permainan atau disalah fahami oleh mayoritas orang.

Dalam kacamata teori intertekstualitas Julia Kristeva, tidak ada teks yang berdiri sendiri secara otonom; setiap teks selalu merespons, menyerap, atau berdialog dengan teks-teks lain dalam sebuah ruang budaya. Jika fenomena romantisasi pra-nikah (pacaran modern) diposisikan sebagai sebuah "teks" atau praktik budaya yang dinormalisasi, maka Al-Qur'an dan Al-Kitab menunjukkan relasi intertekstual berupa *demitefikasi* atau bentuk penentangan terhadap pengertian sekuler tersebut. Al-Qur'an secara tegas membongkar narasi pacaran bebas dengan melarang segala bentuk pendekatan terhadap zina, serta memerintahkan umatnya untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan demi melindungi moralitas. Sebagai alternatif, Islam mentransformasi interaksi tersebut menjadi konsep *ta'aruf* yang bermartabat dan bertujuan murni untuk pernikahan. Secara paralel, Al-Kitab juga menolak konsep pacaran yang menuruti hawa nafsu dan pola dunia, dengan menegaskan bahwa tubuh manusia adalah bait Allah yang kemurniannya harus dijaga secara eksklusif. Kekristenan meresponsnya dengan konsep "pacaran perjanjian", sebuah komitmen menjaga kekudusan yang diwarnai oleh kesepadan spiritual dan kasih *Agape*. Keduanya menunjukkan prinsip paralel dalam kajian intertekstualitas, di mana kedua teks suci ini memiliki keselarasan

pemikiran dalam melawan asimilasi budaya pacaran bebas demi menjaga batas antara nilai sakral dan profan

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa fenomena normalisasi romantisasi pra-nikah atau pacaran di era modern dipandang negatif oleh ajaran Islam maupun Kristen karena membawa dampak yang merugikan bagi tatanan moralitas, sistem norma, dan aksiologi etis. Melalui komparasi teks Al-Qur'an dan Al-Kitab, terungkap bahwa kedua agama sama-sama menolak pergeseran paradigma yang menjadikan pacaran sebagai gaya hidup untuk kesenangan emosional dan pelampiasan fisik semata. Al-Qur'an melakukan pencegahan maksiat sejak dini dengan mengharamkan percampuran bebas (*ikhtilat*) dan berduaan di tempat sepi (*khalwat*), serta menjadikan ketakwaan—bukan hawa nafsu—sebagai landasan kemuliaan interaksi manusia. Di sisi lain, Al-Kitab menekankan pentingnya integritas, penghormatan terhadap tubuh pasangan, dan kesatuan spiritual yang seimbang agar hubungan romantis tersebut dapat mencerminkan relasi yang sakral. Pada akhirnya, baik Islam melalui *ta'aruf* maupun Kristen melalui "pacaran perjanjian", keduanya bersepakat bahwa relasi laki-laki dan perempuan sebelum menikah harus diawasi oleh komitmen kesalehan yang bermuara pada ikatan pernikahan yang sah dan suci.

REFERENSI

- Adi Rahmat Sihombing, Ayu Nopita Singalingging. 2024. "Peranan PAK Pemuda Dalam Pengembangan Prilaku Pacaran Kristiani." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3(2): 1260–71.
- Aini, Samratul. 2022. "Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab; Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva." *El-Maqra: Tafsir. Hadis dan Teologi* 2(2): 21–29.
- Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. 2024. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *Dinamika* 9(1): 15–31.
- Dini Siti Habibah, Ahmad Syukron, Samsul Ariyadi. 2025. "AL-QIBLAH : Analisis Nilai- Nilai Qur ' Ani Dalam Syair Tombo Ati ." *AL-QIBLAH:*

Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab 4(6): 713–36.
doi:10.36701/qiblah.v4i6.2131.

- Elsheca Patiman opur, Kristiani. 2025. “Gaya Berpacaran Dalam Perspektif Etis Teologi Dan Iman Kristen.” *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 4(2): 50–58.
- Fatihin, Muhammad Khairul, Yogi Sopian Haris, Jauhar Hatta, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. 2024. “Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā’ Ayat 32 Dan Al-Hujarat Ayat 13.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4(September): 207–31.
- Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha, Bannan Naelijannah. 2022. “Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al-Qur’an Dan Injil.” *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, kemasyarakatan, dan Pendidikan* 7(2): 147–64.
- Harefa, Heppy A. 2025. “Pacaran Kristen: Perpektif Teologi Tentang Hubungan Sehat Yang Mendorong Pertumbuhan Rohani Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Gereja* 2(1): 55–80.
- Hermanto, Yanto Paulus, and Dian Cyntiawati. 2024. “Prinsip-Prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah Bagi Kaum Muda Kristen.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 13(2): 347–60. doi:10.46495/sdjt.v13i2.207.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, Calista Salsabila, Program Studi, Pendidikan Pancasila, Universitas Slamet, and Riyadi Surakarta. 2021. “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia.” *Dinamika Sosial Budaya* 23(1): 148–60.
- Isnawan, Fuadi. 2022. “Fenomena Friend With Benefit (FWB) Di Kalangan Remaja Dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan pemikiran Hukum Islam* XIV(1): 129–63.
- Jazilah, Syakhiya Nur, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2026. “Framing Pacaran Sebagai Anugerah : Analisis Nilai Edukatif Pada Konten Tiktok Remaja Muslim.” *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner* 02(01): 424–35.
- Lehan Syah, Nila Sastrawati. 2020. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab* 1(3): 435–51.
- Magdalena, Maria, and Nicolien Meggy Sumakul. 2023. “Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi*

Pantekosta 5(2): 212–28.

- Muhafizah. 2021. “Penciptaan Semesta Dalam Al-Quran Dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kriteva.” *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir* 1(November): 29–42.
- Nainggolan, Mangido, Awan Catharina, Letare Simanjuntak, Sartika Putri, and Ruth Angel. 2024. “Pacaran Beda Agama Menurut Perspektif Kristen.” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2(2): 1132–39.
- Rosif. 2024. “Pacaran, Motivasi, Dan Prestasi Siswa; Apakah Berhubungan?” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14(1): 36–58.
- Tegar Damanik, Rafi Ma’arif, Ayesa, Sukana, Atika. 2024. “AL-MUHAJIRIN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1).
- Tubagus, Muhammad, Soleh Tammimi, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2025. “Simbolis Laut Pada Kisah Musa Dalam Al-Qur’an Dan Tanakh: Teori Intertekstualitas Julia Kristeva.” *Amsal Al-Quran: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* 2(2): 296–308.
- Yufial Gulo, Helen Yohana Sinaga. 2024. “Etika Bepacaran Dalam Tinjauan Etika Kristen.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(3).